

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik yang sifatnya sederhana sampai membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi. Selanjutnya memahami, bertindak serta digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan dasar totalitas berpikir yang rasional. “Definisi mengenai kecerdasan biasanya diidentikkan dengan prestasi akademik yang diperoleh dilembaga pendidikan”.¹

Kecerdasan sebagai kemampuan potensial berkembang atau tidak, bergantung pada faktor-faktor berikut.²

- a) Faktor biologis, termasuk di dalam faktor keturunan atau genetikadan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran.
- b) Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalam pengalaman-pengalaman dengan orangtua, guru, teman sebaya, kawan-kawan dan orang lain , baik yang membangkitkan maupun yang menghambat kecerdasan.
- c) Latar Belakang Kultural dan Historis, termasuk waktu dan tempat serta sifat dan kondisi kehidupan budayanya

¹James budiman ,*Psikologi praktis remaja* ,(Surabaya: liris,2014), hal.67

² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsah, *landasan bimbingan dan...*,hal.239

2. Macam – macam Kecerdasan

Menurut pendapat Howard Gardner ia membagi kecerdasan menjadi sembilan kecerdasan yaitu :³

a. Intelejen Linguistik

Intelejen Linguistik adalah suatu kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Orang dengan intelegen linguistik tinggi akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar. Serta mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dan menguasai beberapa bahasa.

b. Intelejen Matematis-Logis

Kecerdasan ini adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti dimiliki seseorang matematikawan, saintis, programmer, dan logikus. Termasuk dalam intelegensi tersebut adalah kepekaan kepada pola pikir logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan. Dalam hal ini orang dengan kecerdasan matematis-logis tinggi akan mudah dalam menghadapi suatu permasalahan karena mereka melihat inti permasalahan dengan jelas. Jalan pikiran mereka berlar sehingga

³ Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Hal., 19-43

dengan mudah mampu menemukan sebab dan akibat dari sebuah persoalan mereka. dalam menghadapi persoalan mereka terlebih dahulu akan menganalisis secara sistematis dan kemudian barulah mengambil kesimpulan secara keseluruhan dan memecahkannya.

c. Intelegensi Ruang-Visual

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-visual secara tepat, seperti dipunyai para pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Dan termasuk di dalam kecerdasan ini adalah kemampuan mengenal bentuk dan benda secara tepat serta kepekaan dalam keseimbangannya.

d. Intelegensi Kinestetik-Badani

Kecerdasan ini adalah kemampuan mengguakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengespresikan gagasan dan perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Dalam Intelegensi ini termasuk ketrampilan koordinasi dan kemampuan fleksibilitas tubuh.

e. Intelegensi Musikal

Kecerdasan ini adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan, mengespresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Termasuk kepekaan dalam instrumen, ritme, intonasi, melodi. Kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan menciptakan sebuah lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian.

Orang dengan kecerdasan ini sejak kecil akan dengan mudah mempelajari musik dan memainkannya dan cenderung peka terhadap suara dan musik. Yang menonjol dari kecerdasan ini adalah mereka dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka dalam bentuk musik. Mereka dengan mudah mempelajari sesuatu bila dikaitkan dengan musik atau lagu.

f. Intelegensi Interpersonal

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, itensi, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kepekaan dan ekspresi wajah, suara, isyarat dan orang lain juga termasuk dalam intelegensi ini. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Intelegensi ini banyak dimiliki oleh komunikator, fasilitator, dan pengerak masa. Orang dengan intelegensi intrapersonal ini biasanya sangat mudah bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka cenderung peka terhadap orang lain mudah simpati serta berempati terhadap orang lain. Suka memberikan masukan kepada orang lain.

g. Intelegensi intrapersonal.

Kecerdasan ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu. Termasuk dalam intelegensi ini adalah kemampuan berefleksi dan keseimbangan

diri. Orang seperti ini mempunyai kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, dan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi. Ia sadar akan tujuan Hidupnya. Ia dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatannya sangat tenang. Orang dengan intrapersonal tinggi biasanya mudah berkonsentrasi dengan baik. Ia mempunyai kesadaran diri dan dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang. Pengenalan akan dirinya sungguh mendalam dan seimbang. Kesadaran akan realitas spiritual sangat tinggi. Orang-orang kebanyakan reflektif dan suka kerja sendiri. Bahkan kadang mereka suka menyepi sendiri di tempat terasing. Para pendeta batin dan pembimbing rohani yang andal kebanyakan mempunyai intelegensi intrapersonal yang tinggi.

h. Intelegensi Lingkungan

Kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensi lain dalam alam natural. Kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani mengembangkan pengetahuan akan alam. Orang dengan kemampuan intelegensi lingkungan tinggi biasanya mampu hidup di luar rumah dapat berkawan dan berhubungan dengan alam dengan baik.

i. Intelegensi Eksistensial

Kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaanya, keberadaanya secara otomatis, tetapi mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam. Intelegensi ini sangat berkembang pada banyak filsuf, terlebih filsul ekstensial yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia.

2. Pengertian Emotional Quotient

Emotional quotient apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah kecerdasan emosi. Mendefinisikan konsep kecerdasan emosi, terlebih dahulu didefinisikan kata “kecerdasan” dan “emosi” secara terpisah.⁴

a) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, baik yang sifatnya sederhana sampai membutuhkan tingkat berpikir yang tinggi. Selanjutnya memahami, bertindak serta digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan dasar totalitas berpikir yang rasional. Definisi mengenai

⁴ Anwa,saifudin ,*Pengantar Psikologi itelejensi* ,(Yokyakarta:Pustaka Pelajar:2010),hal.72

kecerdasan biasanya diidentikkan dengan prestasi akademik yang diperoleh di lembaga pendidikan.⁵

b. Emosi

Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.⁶

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami oleh seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikondisikan sebagai sesuatu yang negatif. (dalam jurnal Andriani) beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat amarah seseorang. Sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi , antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semua berkonotasi positif. Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat yang nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir.⁷ Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar. Salah satu penganut paham nativistik adalah Rene Descartes. Ia mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah mempunyai

⁵James budiman ,*Psikologi praktis remaja* ,(Surabaya: liris,2014), hal.67

⁶Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam...*, hal. 22-23

⁷ Andriani .Kecerdasan Emotional Quotient dan Spiritual Quotient) dalam meningkatkan prestasi belajar. **EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam**, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 459-472, June 2014. ISSN 2407-3717. Date accessed: 23 apr. 2018.

enam emosi dasar, yaitu Cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum.⁸

c. Pengertian Emotional Quotient

Kecerdasan emosi atau emotional intelligence merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁹ Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman Mempopulerkan hasil-hasil Penelitian para ahli ilmu syaraf dan psikologi yaitubahwa kecerdasan emosional (EQ: emotional quotient) dipandang memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.¹⁰ Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep social intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia.¹¹

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional:¹²

- a) Cooper dan sawaf mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy,

⁸ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu ...*, hal. 168

⁹ Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 513

¹⁰ Syamsul Yusuf dan Juntika Nurisyah, *Landasan Bimbingan dan....*Hal.242

¹¹ Prawira, *Psikologo Pendidikan ...*hal 159

¹² Purwira Atmaja prawira, *Psikologi Pendidikan dalam persepektif baru...* hal. 159-161

informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

- b) Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.¹⁴
- c) Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutkan sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Mengenali emosi diri sendiri mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.¹⁵

Dari berbagai definisi tentang kecerdasan emosional di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dasar

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006). hal 45

¹⁵ Purwa Admaja, *psikologi Pendidikan...*hal. 160

memotivasi diri sendiri termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan serta ketersingungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola kemampuan dasar emosinya. Himpunan dari berbagai kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri, dan kemampuan menerima, memahami dan mengelola emosi secara bijak antar manusia.

2. Aspek-Aspek Emotional Quotient:

Aspek Emotional quotient ada lima:(a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotifasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, (e) membina hubungan. Adapun penjelasan masing-masing aspek tersebut sebagai berikut:¹⁶

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri atau kesadaran diri (knowing one's emotions self awarnes), yaitu mengetahui apa yang sedang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk membantu untuk pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi (managing emotions), yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata

¹⁶ Anwar., *Pengantar ..hal.,82*

hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum mencapai satu tujuan, serta mampu menetralsir tekanan emosi

c. Memotifasi Diri Sendiri

Motivasi diri (*motivating oneself*), yaitu menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in other*) atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menimbulkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat

e. Membina Hubungan

Membina hubungan atau (*handling relationship*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia

Dalam hal ini, Daniel Goleman mengemukakan hasil surveynya terhadap para orangtua dan guru, yang hasilnya menunjukkan bahwa

ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah/ instinkif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.¹⁷

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Secara rinci unsur-unsur atau indikator-indikator kecerdasan emosional ini dapat disimak pada table berikut:¹⁸

Tabel 2.1

Unsur- unsur Kecerdasan Emosional

Unsur	Indikator
1. Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui dan merasakan emosi diri. b. Mengetahui faktor penyebab perasaan yang timbul. c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi. b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.

¹⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan* Hal. 240

¹⁸ *Ibid*, hal 240-241

	<ul style="list-style-type: none"> d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. e. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. f. Dapat mengaruhi perasaan kesepian dan cemas.
3. Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab. b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Tidak bersikap inklusiva.
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain . b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami pentingnya membangun hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sikap persahabatan atau mudah bergaul dengan orang lain. e. Memiliki sikap tenggang rasa. f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain. g. Dapat hidup selaras dengan kelompok. h. Bersikap senang berbagai rasa bekerja sama . i. Bersikap demokratis

Untuk membantu para siswa atau mahasiswa mengembangkan kecerdasan emosional, maka pemberian layanan bimbingan dan konseling mempunyai peran penting. Pelayanan bimbingan ini dilaksanakan secara teamwork, antara konselor ,

guru bidang studi, dan kepala sekolah; atau antar dosen pembimbing akademik wali mahasiswa, organisasi mahasiswa, dan pimpinan jurusan (program studi).¹⁹

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Emotional Quotient

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang yaitu kematangan perilaku emosional dan belajar yaitu.²⁰

- a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada suatu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak memengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormon adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas umur 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

¹⁹ *Ibid*, hal 240-241

²⁰ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal 163-164

b. Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan dibandingkan faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajar guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar juga diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba-coba, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

3. Keberadaan Emotional Quotient

Lapisan luar otak manusia adalah neo-cortex. Lapisan otak yang lebih dalam dari neo-cortex adalah limbic-system (lapisan tengah). Pada lapisan tengah ini terletak pengendalian emosi dan perasaan kita.

4. Hubungan Emosi dengan Aktifitas Belajar di Otak

Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia semakin memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak.

5. Mekanisme kerja Otak EQ

Berpikir asosiatif otak EQ, jenis pemikiran ini membantu kita menciptakan asosiasi antara berbagai hal. Misalnya asosiasi antara lapar dan nasi, haus dengan air, ketenangan hati dengan Tuhan dan lain-lain.

6. Upaya Menanamkan EQ Pada Anak

Saphiro (dalam Uno) menjelaskan beberapa hal yang perlu diajarkan agar anak memiliki kecerdasan emosi:

- a. Membina hubungan persahabatan
- b. Bekerja dalam kelompok
- c. Berbicara dan mendengarkan secara efektif
- d. Mencapai prestasi yang tinggi
- e. Mengatasi masalah dengan teman
- f. Berempati pada sesama
- g. Memecahkan masalah
- h. Mengatasi konflik

7. Ciri-ciri Pikiran Emosional ²¹

- a. Respon yang cepat tetapi ceroboh

Pikiran emosional jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional, langsung melompat bertindak tanpa mempertimbangkan bahkan sekejap pun apa yang dilakukannya

- b. Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Bekerjanya akal emosional itu sebagian besar ditentukan oleh keadaan, didektekan oleh perasaan tertentu yang sedang menonjol pada saat tersebut

²¹ Yudhawati,dkk.*Teori-teoriDasar Psikologi Pendidikan*,(Jakarta :Prestasi Pustaka.2011) ,hal. 66

c. Masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang

Pikiran dan reaksi pada masa sekarang akan diwarnai pikiran dan reaksi dimasa lalu, meskipun barangkali agaknya reaksi tersebut melulu disebabkan oleh keadaan lingkungan saat itu.

8. Perbedaan Emotional Quotient Pada Pria dan Wanita

Kaum pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, dan mempunyai pandangan moral mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka. Kaum wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, dan memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberikan makna bagi mereka.²²

9. Dampak Emotional Quotient Bagi Kesehatan Manusia

Mengalami keadaan emosi tertentu akan dapat mengaktifkan hormon-hormon yang berpengaruh pada sistem kekebalan tubuhnya. Pengendalian dan penguasaan emosi yang baik akan dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh kita.

Emotional quotient yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh manusia yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotifasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan

²² *Ibid....*, hal 76

dimana kemampuan–kemampuan tersebut nantinya akan digunakan untuk memecahkan segala bentuk masalah atau persoalan yang dihadapi dalam setiap aspek kehidupan.

3. Pengertian Spiritual Quotient

a. Pengertian Spiritual Quotient

Spiritual adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral yang memberi arah dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan secara langsung antara kita dengan Tuhan. Spiritual quotient diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu kecerdasan spiritual. Terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kata spiritual dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan kejiwaan atau rohani.²³

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta dalam pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) bagi orang yang mempunyai hati. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk dan di atas pembaringan serta berfikir dalam penciptaan langit dan bumi, seraya berdo’a”ya Tuhan kami semua ini Engkau ciptaan tidak sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka”(QS. Ali Imran/3:190-191

²³ Triana.dkk., *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emotional*, (Bandung CV Citra Praya,2008), hal .55

Dalam ayat tersebut jelas bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat tersebut juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memposisikan diri dan berdo'a (munculnya pengakuan). Sehingga dalam Islam dua kecerdasan itu pasti bermuara dan berorientasi kepada kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual (hubungan pribadi dengan Tuhan)

Suharsono megemukakan bahwa kecerdasan spiritual dan bukan yang lain karena kecerdasan ini bersal dari fitrah manusia sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingin tahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa prestasi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasi yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi Dasar dan misi utamanya.²⁴

SQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, (dalam Jurnal Andriani) kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang

²⁴ Prawira Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan...* hal.168

lain.²⁵ Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitanya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai sesuatu dan merupakan jalan untuk biasa merasakan sebuah kebahagiaan.²⁶

Berikut beberapa definisi tentang kecerdasan spiritual:

- 1). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya *Connengting with Our Spiritual Itelegence*, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.²⁷
- 1) Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pikiran yang yang mendapat inspirasi, dorongan, efektivitas yang terinspirasi, dan penghayatan ketuhanan yang semua manusia menjadi bagian di dalamnya.²⁸
- 2) Khavari mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material atau jiwa manusia. Lebih lanjut oleh Khavari (2000), kecerdasan spiritual sebagai intan yang belum tersah dan dimiliki oleh setiap insan. Manusia harus mengenali seperti adanya lalu menggosoknya

²⁵ ANDRIANI, Asna. Kecerdasan Spiritual DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR. **EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam**, [S.l.], v. 2, n. 1, p. 459-472, june 2014. ISSN 2407-3717. . Date accessed: 23 apr. 2018

²⁶ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal 31

²⁷ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal 168

²⁸ Filia Rachmi, *Pengaruh Kecerdasan Emosional...*, hal 30

sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.²⁹

Keberadaan SQ secara umum dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Aktifitas yang kita kerjakan tersebut akan bermakna dan bukan hanya sekedar aktifitas yang percuma. Beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:³⁰

Tabel 2.2

Unsur- unsur Emotional Quotient

Variabel	Indikator
1. Kesadaran Diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi diri.
	b. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul.
	c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola Emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi .
	b. Mampu mengendalikan emosi secara lebih baik
	c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
	d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain.
	e. Dapat mengartikan perasaan negatif

²⁹ *Ibid.*, hal.34

³⁰ Nana Sholahudin Sukmadianata, *Landasan Psikologi...* hal.98

3.Memanfaatkan Emosi Secara Produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab.
	b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
4.Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain.
	d. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.
	e. Mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina Hubungan	a. Memahami pentingnya membangun hubungan dengan orang lain.
	b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
	c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.
	d. Memiliki sikap persahabatan atau mudah bergaul dengan orang lain.
	e. Memiliki sikap tenggang rasa.
	f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.
	g. Dapat hidup selaras dengan kelompok.
	h. Bersikap senang berbagai rasa bekerja sama .
	i. Bersikap demokratis

b. Landasan Ilmiah Spiritual Quotient

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh ketiga ahli tersebut kita dapat menyimpulkan jika keberadaan spiritual quotient memang benar ada dalam diri manusia, konsep spiritual quotient memiliki landasan ilmiah yang kuat.

c. Keberadaan Spiritual Quotient

Penemuan ilmiah spiritual quotient (SQ) di California University oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997. Penemuan tersebut menekankan tentang adanya god spot pada otak manusia yang kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai wadah yang potensi spiritual. Mereka menyebutnya god spot yang bertempat di bagian dahi yang disebut dengan lobus temporal. Letak pusat spiritual manusia para peneliti menyebutnya (god spot) terletak pada lobus temporal tepatnya dibagian dahi.³¹

d. Meningkatkan Spiritual Quotient

Secara umum kita dapat meningkatkan SQ kita dengan menggunakan proses tersier psikologis kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri dan lebih pemberani.

e. Mengembangkan SQ dalam keluarga :³²

- a. Melalui “jalan tugas” yakni anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam.
- b. Melalui “jalan pengasuhan” orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan.
- c. Melalui “jalan pengetahuan” dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan, dan sikap eksploratif.

³¹ Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal,35

³² Ibid.

- d. Melalui “jalan perubahan pribadi” (kreatifitas). Mengembangkan kreativitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya.

f. Manfaat Keberadaan SQ

Beberapa manfaat keberadaan Spiritual Quetient:³³

- a. Keberadaan SQ membuat manusia menjadi kreatif.
- b. Keberadaan SQ membuat manusia mampu berpikir secara luadan mendalam.
- c. SQ digunakan untuk memecahkan persoalan yang amat mendasar.
- d. SQ digunakan sebagai sarana untuk cerdas beragama.
- e. SQ membuat manusia memahami siapa dirinya, memeberikan arti dari setiap tindakan yang dilakukan, menerima keberadaan oran lain, serta memberikan arti kehadiran orang lain bagi diri kita.

B. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa indonesiamenjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya

³³ Prawira, *PurwaAtmaja. Psikologi pendidikan dalam Persepektif Baru*,(Jogjakarta;Ar-Ruzz Media.2012).hal.,56

berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.³⁴

Prestasi merupakan hasil capaian yang diperoleh melalui kompetisi. Prestasi juga merupakan akumulasi dari usaha, kegigihan, kerja keras, semangat menjadi yang terbaik. Siswa yang berprestasi dapat dilihat dari kegigihan dalam belajar. Siswa yang berprestasi dapat dipastikan belajar lebih lama dibandingkan siswa dibandingkan siswa yang kurang berprestasi. Mereka juga lebih gigih dalam belajar.³⁵

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi siswa agar berprestasi:³⁶

- a. Jangan segan-segan memberikan pujian kepada siswa yang melakukan sesuatu yang baik meskipun hal itu tidak begitu berarti.
- b. Kurangilah kecaman atau kritik yang dapat mematikan motivasi siswa
- c. Ciptakan persaingan yang sehat diantara siswa
- d. Ciptakan kerjasama antara siswa
- e. Berikan umpan balik kepada siswa atas hasil pekerjaanya

Fungsi utama prestasi belajar:³⁷

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

³⁵ Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 178

³⁶ *Ibid...*, hal. 178-180

³⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi...*, hal. 12

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1). Mengukur Prestasi belajar siswa

Mengukur prestasi belajar siswa. Salah satunya prestasi belajar matematika harus mencakup ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor). Jenis tes yang akan digunakan bisa bervariasi (tulisan, lisan, atau unjuk kerja) sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan guru yang bersangkutan³⁸.

2). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Faktor internal tersebut meliputi prasyarat belajar yaitu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran berikutnya, ketrampilan belajar yang dimiliki siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian,

³⁸ Ibid..

menindaklanjuti hasil ujian, dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita dan hubungannya dengan orang lain. Faktor eksternal antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki.³⁹

3). Pendekatan Evaluasi Prestasi belajar

a. Penilaian Acuan Norma (Norm Referenced Assessment)

Dalam penilaian yang menggunakan PAN (Penilaian Acuan Norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan membandingkannya dengan prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya.

4). Penilaian Acuan Kriteria (Criterion Referenced Assessment)

Penilaian dengan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) menurut Tardif (dalam Syah) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (well-defined domain behaviors) sebagai patokan absolute⁴⁰

Ada lima macam tes yang termasuk dalam evaluasi ragam objektif ini:

- 1.) Tes Benar-Salah
- 2.) Tes Pilihan Ganda
- 3.) Tes Pencocokan (Menjodohkan)
- 4.) Tes Isian
- 5.) Bentuk Subjektif

³⁹ Uno., HamzaB, dkk, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara .2009) ,hal .56

⁴⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*.(Yogyakarta;Pustaka Pelajar.2013) ,hal. 79

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Instrumen evaluasi mengambil bentuk essay examination yakni soal ujian yang mengharuskan siswa menjawab setiap pertanyaan dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas⁴¹

2. Pengertian matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “mathein” atau “manthanein”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “medha” atau “widya” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “inteligensi”.⁴²

Matematika sering diartikan sebagai ilmu berhitung, atau ilmu yang berkaitan dengan bilangan dan angka-angka atau bahkan simbol-simbol.⁴³ Secara Istilah dalam menguraikan tentang hakekat matematika banyak dikemukakan beberapa pendapat tokoh dari sudut pandangnya masing-masing. Sementara itu tokoh lain yaitu Herman Hudoyo mengatakan bahwa hakekat matematika adalah ”Berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungannya yang di atur menurut urutan yang logis.⁴⁴ Konsep-konsep

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan...*, hal. 144-147

⁴² Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21

⁴³ Muniri, *Interpretasi Simbol Dalam Kehidupan*. (makalah disampaikan pada Sarasehan Pendidikan oleh HMPS TMT STAIN TA, 5 Juni 2004)

⁴⁴ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. (Malang : IKIP Malang, 2001), hal.96

pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang tujuan akhir matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar dan sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Adapun pemaparan pembelajaran matematika yang ditekankan pada konsep-konsep matematika yaitu sebagai berikut:

- 1) Penanaman konsep dasar yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Kita dapat mengetahui konsep ini dari isi kurikulum yang dicirikan dengan kata “mengenal”. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkrit dengan konsep baru matematika yang abstrak. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu pola pikir siswa.
- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri dari dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dasar dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan

lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Seperti halnya pada pemahaman konsep, pembinaan keterampilan juga terdiri dari dua pengertian. Pertama, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan kedua, Pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan kelanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman dan pemahaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.⁴⁵

Proses Belajar Mengajar Matematika pada siswa sekolah dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran

⁴⁵ Waras Kamdi, *Model- model Pembelajaran Inovatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2007), hlm. 107

Matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga sehingga materi akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dalam Matematika, setiap konsep yang abstrak perlu segera diberi penguatan agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat pada pola pikir dan pola tindakannya. Untuk inilah, maka perlu diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan, tidak hanya sekedar menghafal atau mengingat saja, karena hal ini akan mudah dilupakan oleh siswa.⁴⁶

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan⁴⁷

Beberapa karakteristik matematika menurut Soedjadi yaitu :⁴⁸

- a. Memiliki objek kajian abstrak
- b. Bertumpu pada kesepakatan
- c. Berpola pikir deduktif
- d. Memiliki simbol yang kosong dari arti
- e. Memperhatikan semesta pembicaraan
- f. Konsisten dalam sistemnya

1. Tujuan Pendidikan Matematika

⁴⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 2

⁴⁷ Zainal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), hal.22

⁴⁸ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional:2000), hal. 13.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dikemukakan bahwa, tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah:⁴⁹

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah ditekankan pada pemikiran nalar, pembentukan sikap siswa dan keterampilan serta kreativitas siswa dalam menerapkan ilmu matematika.

1. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika adalah suatu hasil atau pencapaian yang berasal dari usaha belajar siswa yang dapat dinyatakan kedalam bentuk nilai-nilai, yang mana nilai-nilai tersebut dapat menggambarkan pencapaian dari setiap peserta didik sebagai wujud hasil belajar matematika pada periode tertentu. (*Dalam jurnal AR Nasrun AR*) Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan

⁴⁹ *Ibid...*, hal.34

emosional dan kecerdasan spiritual pada diri mereka yang menunjang tercapainya prestasi belajar peserta didik.⁵⁰

Berikut ini adalah pendapat para ahli tentang prestasi belajar matematika:

- a). Dimiyanti dan Mujiono menyebutkan Prestasi belajar matematika adalah sebuah bentuk kemampuan yang ditunjukkan oleh anak didik dalam belajar matematika. mendefinisikan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang dilakukan atau dikerjakan.⁵¹
- b). Selanjutnya Arifin menyatakan bahwa prestasi belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi serta nilai dan sikap.⁵²
- c). Sutratinah dan Tirtonegoro berpendapat , Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar

⁵⁰ **AR Nasrun AR.** Psikologi Belajar *Jurnal Didaktik Matematika Vol. 1, No. 2, September 2014*, hal 35. Diakses pada tanggal 14 Maret 2018 pukul 19.15 WIB

⁵¹ (Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT Rineka Cipta. 1999)
Hal 10

⁵² Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009) hal.,25

yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.⁵³

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor. Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar matematika adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstren. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor intern meliputi prasyarat belajar, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran berikutnya,

⁵³ Sutratinah, Tirtonegoro. 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar.*(Surabaya: Usaha Nasional.2008) hal.,68

keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi peserta didik yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. Faktor ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki, lingkungan belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga

C. Pengaruh Kecerdasan Emotional Quotien dan Spiritual Quotien Terhadap prestasi belajar.

Menurut beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Emotional Quotien dan spiritual Quotient berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa:

- a. Paul Suparno berpendapat bahwasannya perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan nilai-nilai emosional, yang sinergis dengan nilai-nilai spiritual "Dengan suatu harapan, terbentuknya sumber daya insani yang berkualitas dan bermakna bagi diri siswa, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara" Dalam dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar guru harus menyeimbangkan antara EQ dan SQ untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan" Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tergolong rendah tidak

perlu mider, karena siswa tersebut bisa mengembangkan/ meningkatkan kecerdasan emosional untuk meraih keberhasilan dengan cara melatih kemampuan-kemampuan yang terkait dengan kecerdasan tersebut". Kecerdasan emosional dan spiritual sangat mempunyai andil yang cukup besar dalam penyumbang berhasilnya prestasi belajar siswa.⁵⁴

b. Disisi lain, Sumikan mengemukakan pendapatnya bahwasannya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.⁵⁵

c. Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, Menjelaskan bahwa ada dua jenis kecerdasan manusia yang memberikan kontribusi cukup besar dalam penunjang prestasi belajar siswa yaitu Emotional quotient dan spiritual quotient mereka berangapan bahwa jika manusia mampu menelaraskan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosional diri dan dibarengi dengan bekerjanya kecerdasan spiritual maka akan

⁵⁴ PaulSuparno. *Teori Intelegent Ganda dan aplikasinya di sekolah.* (Yogyakarta: Kanisius) Hal 20-21

⁵⁵ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional: 2000), hal. 13.

memberikan dampak yang cukup besar bagi berkembangnya prestasi belajar matematika siswa.⁵⁶

- d. Howard Gardner menyebutkan bahwa IQ bukanlah jaminan untuk kesuksesan seseorang ia menyebutkan bahwa bukanlah jaminan untuk kesuksesan seseorang, meskipun mempunyai peran yang penting terutama dalam hal pengembangan pengetahuan. Sekarang ini disadari banyak orang bahwa selain IQ, seorang perlu mengembangkan EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient) jika ketiga mampu berkolaborasi dan dikembangkan dengan baik maka akan memberikan hasil akhir yang baik pula karena jika IQ tinggi tetapi emosi tidak stabil maka seringkali salah dalam menentukan pilihan dan kurang bisa mengembangkan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga akan menghambat prestasi belajar siswa. Jadi ketiga kecerdasan tersebut mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangan prestasi belajar siswa.⁵⁷

D. Kajian Penelitian Terdahulu.

- 1) Indah Riani dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil analisis dapat dilihat pada taraf nilai Sig. kreativitas siswa $0,024 < 0,050$, artinya “Ada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap

103 ⁵⁶Moch.maskur, *Abdul Halim Fathani. Matematik Itelence* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media) hal

⁵⁷ *Ibid.*, hal 12

prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri tahun ajaran 2012/2013”

- 2) Muhammad Saifullah Mahyudin dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung Tahun 2010/2011. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa besarnya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi 36 belajar matematika sebesar 13,7% sedangkan sisanya 80,3% dipengaruhi oleh variabel lain, selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut. Dari sini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung Tahun 2010/2011
- 3) Wayan Kardi, Nyoman Arcana dan Dewa Putu Raka Rasana yang berjudul “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013”.hasil analisis $F_{hitung} = 32,86$ dan $F_{tabel} = 3,96$ yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA Siswa Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013.
- 4) Feni Indarwati. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan pengaruh kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 6.255% untuk prestasi belajar. Persamaan

penelitian pada pemilihan variabel terikat pertama yaitu kecerdasan emosi (EQ). Pengambilan data adalah sama yaitu menggunakan angket. Kedua penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasional.

Tabel 2.3

Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
<p>Indah Riani : Pengaruh Kecerdasan Intelegensi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>Persamaan penelitian pada pemilihan variabel terikat kedua yaitu kecerdasan spiritual. Pengambilan data adalah sama yaitu dengan menggunakan angket</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada jumlah populasi, jumlah sampel. Lokasi penelitian kedua penelitian ini tidak sama. Perbedaan yang lain adalah variabel terikat pertama Indah Riani menggunakan kecerdasan Intelegensi sedangkan penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual</p>	<p>Hasil analisis dapat dilihat pada taraf nilai Sig. kreativitas siswa $0,024 < 0,050$, artinya “Ada pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN Kandat Balong Ringinrejo Kediri tahun ajaran 2012/2013”</p>
<p>Muhammad Saifullah Mahyudin :Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas XI Madrasah</p>	<p>Persamaan penelitian pada pemilihan kedua variabel terikat yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual Pengambilan data adalah sama yaitu dengan menggunakan angket</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada jumlah populasi, jumlah sampel. Lokasi penelitian kedua penelitian ini tidak sama</p>	<p>Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa besarnya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika sebesar 13,7% sedangkan sisanya</p>

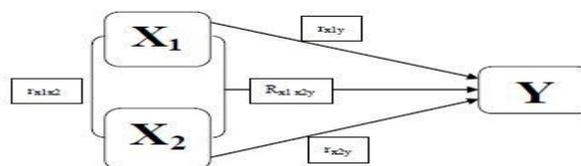
<p>Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung Tahun 2010/2011</p>			<p>80,3% dipengaruhi oleh variabel lain, selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut. Dari sini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar matematika siswa siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Tulungagung Tahun 2010/2011</p>
<p>WayanKardi,Nyoman Arcanadan Dewa Putu Raka Rasana: Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Kelurahan Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>Persamaan penelitian pada pemilihan variabel terikat pertama yaitu kecerdasan emosional. Pengambilan data adalah sama yaitu dengan menggunakan angket.</p>	<p>Perbedaan kedua penelitian ini adalah pada jumlah populasi, jumlah sampel. Lokasi penelitian kedua penelitian ini tidak sama. Perbedaan yang lain adalah variabel terikat kedua, penelitian Wayan Kardi, Nyoman Arcana dan Dewa Putu Raka Rasana menggunakan motivasi belajar sedangkan penelitian ini menggunakan SQ</p>	<p>.hasil analisis $F_{hitung} = 32,86$ dan $F_{tabel} = 3,96$ yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPA Siswa Kintamani Tahun Pelajaran 2012/2013.</p>

D. Kerangka Bepikir Peneliti

Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan.

Kerangka berpikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:
 Pengaruh Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap
 Prestasi Belajar Siswa Kelas IV MI AL-Hikmah Sutojayan Blitar Tahun Ajaran
 2017/2018

Dengan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa Spiritual Quotient dan Emotional Quotient sangat mempunyai peran dalam Setiap siswa atau individu pastilah punya keinginan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam hal ini adalah prestasi matematika. Untuk itu dalam mencapai tujuan atau keinginan tersebut setelah peneliti amati ternyata ada sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan. Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi prestasi, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri.



Keterangan:

X_1 : *Emotional Quotient (EQ)* adalah variabel bebas pertama

X_2 : *Spiritual Quotient (SQ)* adalah variabel bebas kedua

Y : Prestasi Belajar Matematika adalah variabel terikat

r : Korelasi antar variabel

→ : Garis hubungan

Seperti bagan yang telah peneliti gambarkan diatas, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan dengan prestasi. Kecerdasan emosional akan memegang peranan yang penting dalam terjadinya proses belajar siswa. Kecerdasan emosional anak yang baik dan stabil hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian siswa, sikap siswa pada guru, periang dan mudah bergaul. Kecerdasan emosional siswa yang baik tersebut tentunya akan menciptakan atau melahirkan

suasana lingkungan belajar yang baik pula, dan hubungan siswa dengan guru lebih dekat serta dapat mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan dalam berbagai hal.